

**PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK MODEL *PROBLEM*  
*BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI**

---

***Abstract***

**Rohmadi**

Universitas Islam Negeri  
Raden Fatah Palembang

[Rohmadi321@gmail.com](mailto:Rohmadi321@gmail.com)

*This research is underpinned by some related problems of the scientific approach application of formulated based on the 2013 curriculum, especially the scientific approach of problem based learning in the Islamic Education of VII grade students at SMPN 1 Ngaglik Yogyakarta. The problem to study in the research is the planning, application, and evaluation of scientific model approach of problem based learning in the Islamic Education learning process.*

*This research was conducted qualitatively through descriptive approach. The research is targeted towards the Islamic Education teachers of SMPN 1 Ngaglik as the research subjects. The research object is the implementation of scientific model approach of problem based learning of the Islamic Education learning process. The data were analyzed through interactive model of Miles and Huberman comprised of data condensation, data display, and conclusion drawing/ verification.*

*The research reveals that (1) The learning implementation of Islamic Education at VII grade of SMPN 1 Ngaglik is already based on the syllabus of and Lesson Plan determined by Permendikbud of Indonesian Republic Number 22 Year 2016, (2) The Learning implementation of Islamic Education at VII grade of SMPN Ngaglik has met the standardized scientific model approach of problem based learning in that teachers have implemented the learning stages as written in the scientific model of problem based learning comprehensively. However, it turns out that (3), the evaluation used has not met the criteria of authentic assessment of 2013 curriculum since the Islamic Education teachers of VII grade students of SMPN Ngaglik did not conduct journal assessment.*

**Keywords:** Scientific approach and Problem based learning

## PENDAHULUAN

Sejak tahun pelajaran 2013/2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan Kurikulum 2013. Pemberlakuan Kurikulum 2013 diikuti pula dengan perubahan paradigma pembelajaran, yakni digunakannya pendekatan saintifik. Perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered* menjadikan siswa lebih aktif dan belajar kontekstual bukan hanya belajar khayalan atau dongeng semata. Berdasarkan teori Dyer dapat dikembangkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran yang memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: mengamati, menanya, mencoba, menalar/asosiasi dan membentuk jaringan (melakukan komunikasi).<sup>1</sup> Pendekatan ini lebih menekankan keaktifan siswa dengan melibatkan tiga model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* dan *Discovery Learning*.<sup>2</sup>

Menurut Ridwan Abdullah Sani *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.<sup>3</sup> Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran.

Menurut penelitian terdahulu Johari Marjan (2014)<sup>4</sup> tentang Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan, dijelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses sains dasar. Dan menurut penelitian terdahulu Rizal Abdurrozak, Asep Kurnia Jayadinata, & Isrok

---

<sup>1</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara. (2014), hlm. 53.

<sup>2</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran...*, hlm. 52.

<sup>3</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran...*, hlm. 127.

<sup>4</sup> Johari Marjan, "Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat", *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha: Volume 4 Tahun 2014*, dikutip dari <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnalipa/article/download/1316/1017> pada hari Jum'at, tanggal 24 Maret 2018, jam. 07.00 WIB.

'atun (2016)<sup>5</sup> tentang Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa, dijelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

SMP Negeri 1 Ngaglik merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman (DISDIKPORA) yang dipercaya siap mengimplementasikan Kurikulum 2013. Hal ini dilihat dari sarana dan prasarana, fasilitas dan sumber belajar yang mendukung dan beberapa usaha yang sudah ditempuh guru-guru. SMP Negeri 1 Ngaglik baru mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2016/2017, sambil melakukan evaluasi dan pengkajian, dimana kekurangan Kurikulum 2013 itulah yang disempurnakan nantinya.<sup>6</sup>

Perubahan kurikulum akan berimbas kepada perubahan susunan komponen dalam RPP. Rencana pembelajaran disusun mengikuti kaidah-kaidah dalam kurikulum. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah Kurikulum 2013, ini artinya RPP Kurikulum 2013 yang disusun sekarang akan berbeda susunannya dengan RPP pada kurikulum sebelumnya (KTSP), sehingga ada kesulitan dalam penyusunan rencana pembelajaran. Tidak hanya itu saja, para guru khususnya guru PAI masih kurang begitu paham dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik model PBL. Itu dikarenakan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah tentang pendekatan saintifik. Diklat yang diberikan kepada guru masih sebatas pengertian saja, kurang penjelasan yang lebih dalam dengan contoh penerapannya, sehingga belum mempengaruhi cara mengajar guru. Guru PAI belum terbiasa dalam menggunakan model PBL dalam pembelajaran, guru juga kurang menguasai langkah-langkah dalam pembelajaran saintifik model PBL. Selain kendala dalam proses pembelajaran model PBL di atas, ditambah banyaknya aspek penilaian yang dikembangkan, menambah pula tugas guru dalam melakukan penilaian yang berupa penilaian dari hasil proyek, kinerja, praktek, jurnal guru, sosial peserta didik dan penilaian diri sendiri. Dengan

---

<sup>5</sup> Rizal Abdurrozak, Asep Kurnia Jayadinata, & Isrok 'atun, "Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa", *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No. 1 (2016), dikutip dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/3580/pdf> pada hari Minggu, tanggal 26 Maret 2018, jam. 08.30 WIB.

<sup>6</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum SMP Negeri 1 Ngaglik Bapak Bambang Hermawan, S.Pd, tanggal 15 April 2018.

banyaknya penilaian tersebut memberi beban tersendiri bagi guru PAI karena belum mempersiapkan untuk membuat perangkat pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan melakukan penilaian satu persatu pada siswanya.

Dengan kondisi seperti di atas, tentu penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI menyisakan banyak masalah. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis berusaha melihat dan mengukur sampai menganalisis penerapan pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Ngaglik. Kemudian menganalisis bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas, serta data yang dihasilkan berupa data deskriptif bukan angka-angka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bogdan dan Tylor yang telah dikutip oleh Margono bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>7</sup> Sedang jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

Tempat penelitian yang akan peneliti gunakan adalah SMP Negeri 1 Ngaglik, karena sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 yang di dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik. Sedangkan Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik.

Penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan di dalam pengujian keabsahan data,

---

<sup>7</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. (2005), hlm 36.

metode penelitian kualitatif menggunakan validitas internal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan realibilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis.<sup>8</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif di SMP Negeri 1 Ngaglik dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Pendekatan Saintifik Model *Problem based learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Ngaglik

Proses pembelajaran pada saat ini menggunakan pendekatan saintifik di beberapa SMP yang menerapkan kurikulum 2013. Pendekatan saintifik sebenarnya sudah dilaksanakan sebelum kurikulum 2013 namun belum berjalan secara prosedural. Pembelajaran beberapa tahun lalu meskipun telah mengandung unsur-unsur pendekatan saintifik namun lebih menonjolkan pada kekontekstualannya. Pendekatan saintifik baru dilaksanakan secara prosedural di kurikulum 2013.<sup>9</sup> Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengontruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3) Melibatkan prose-prose kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-20, (Bandung: Alfabeta. (2014). hlm.145.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Sudarsono, S.Pd di SMPN 1 Ngaglik, tanggal 24 Juli 2018.

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran...*, hlm. 33.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah;

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Tercipta kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 3) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 4) Untuk mengembangkan karakter siswa.<sup>11</sup>

Berdasarkan teori Dyer dapat dikembangkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran yang memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: mengamati, menanya, mencoba, menalar/asosiasi dan membentuk jaringan (melakukan komunikasi).<sup>12</sup> Berikut ini dijabarkan masing-masing aktivitasnya:

Gambar 1. Komponen Pendekatan Pembelajaran Santifik



Sumber: Ridwan Abdullah Sani, 2013.

Pendekatan saintifik ini merupakan jenis dari pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*)<sup>13</sup>. Di mana pada pendekatan jenis ini guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tugas guru lebih ke fasilitator atau mediator terhadap siswa. Pendekatan ini lebih menekankan keaktifan siswa dengan melibatkan tiga model pembelajaran yaitu *Problem based learning* (PBL), *Project Based Learning* dan *Discovery Learning*.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran...*, hlm.33-34.

<sup>12</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran...*, hlm. 53.

<sup>13</sup> Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Cet.2, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 33.

<sup>14</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran...*, hlm. 52.

Menurut Kepsek SMPN 1 Ngaglik guru di SMP ini dalam penggunaan saintifik tidak ada masalah, kemampuan guru tersebut diinisiasi oleh adanya bimbingan teknis dan berbagai macam kegiatan workshop terkait dengan menyongsong kurikulum 2013 dan hal tersebut langsung diterapkan oleh guru dan aplikasinya tidak terdapat masalah dalam pembelajaran bahkan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum 2013.<sup>15</sup>

Pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan di Indonesia telah diatur dengan standar proses pendidikan dasar dan menengah sesuai Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pelaksanaan pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Berikut peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang perencanaan implementasi pendekatan saintifik model *problem based learning* di SMPN 1 Ngaglik.

## 1. Perencanaan Pendekatan Saintifik Model *Problem based learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Ngaglik

### a. Silabus

Penyusunan silabus di tiap lembaga berbeda-beda, baik sekolah itu sendiri yang menyusunnya atau mengacu pada silabus yang dikeluarkan pemerintah. Maka setelah melihat silabus yang dipakai pada pelaksanaan pembelajaran di SMPN 1 Ngaglik pertama-tama akan dianalisis kesesuaiannya dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang komponen-komponen wajib yang harus dipenuhi. Berikut ini adalah kriteria silabus yang dikeluarkan Permendikbud untuk dicocokkan dengan silabus di SMPN 1 Ngaglik kelas VII:

Tabel 1. Kesesuaian Komponen Silabus dengan Permendikbud

No	Komponen Silabus	Ada-Sesuai	Tidak Ada
1	Identitas Mata Pelajaran	√	-
2	Identitas Sekolah	√	-
3	Kompetensi Inti	√	-
4	Kompetensi dasar	√	-
5	Materi Pokok	√	-

<sup>15</sup> Wawancara dengan Kepsek SMPN 1 Ngaglik di SMPN 1 Ngaglik, tanggal 24 Juli 2018

6	Pembelajaran	√	-
7	Penilaian	√	-
8	Alokasi Waktu	√	-
9	Sumber Belajar	√	-

Berdasarkan tabel di atas, silabus yang dipakai pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Ngaglik kelas VII sepenuhnya memenuhi komponen dari Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016.

#### b. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Sebelum guru membuat RPP tentu guru harus memperhatikan beberapa hal agar perencanaan pembelajaran tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran, peserta didik dan lingkungan. Satu RPP idealnya digunakan hanya untuk satu pertemuan, namun RPP yang dijadikan sampel kali ini digunakan untuk tiga kali pertemuan karena menurut Pak Sudarsono materi pekan depan masih akan membahas tema yang sama.

"Iya pak, Biasanya saya membuat satu RPP untuk tiga kali tatap muka, dengan catatan masih satu tema bahasan. Nanti di kelas saya kembangkan sesuai keterampilan dan fokus pembelajaran yang dikehendaki buku panduan".<sup>16</sup>

Dari ungkapan guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Ngaglik kelas VII di atas dapat diasumsikan bahwa keberadaan RPP lebih dilihat dari segi fungsinya, bukan sebagai tuntunan paten yaitu sebagai kerangka acuan bagaimana sebuah proses pembelajaran berlangsung. Artinya bahwa RPP tetap memegang peranan penting dalam apa yang tertulis di RPP bisa saja mengalami perubahan ketika diterapkan dalam kelas pembelajaran. Terlepas dari pandangan di atas, peneliti tetap menganggap perlu untuk melihat kesesuaian penyusunan RPP Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Ngaglik kelas VII dengan keputusan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang komponen-komponen wajib yang harus dipenuhi, yang dianalisis Melalui *checklist* berikut:

Tabel 2. Kesesuaian Komponen RPP dengan Permendikbud

NO	Komponen RPP	Ada-Sesuai	Tidak Ada
1	Identitas Mata Pelajaran	√	-
2	Identitas Sekolah	√	-
3	Kelas/Semester	√	-

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Sudarsono, S.Pd di SMPN 1 Ngaglik, tanggal 24 Juli 2018.

4	Materi Pokok	√	-
5	Alokasi Waktu	√	-
6	Tujuan Pembelajaran	√	-
7	Kompetensi Dasar dan Indikator	√	-
8	Materi Pembelajaran	√	-
9	Metode Pembelajaran	√	-
10	Media Pembelajaran	√	-
11	Sumber Belajar	√	-
12	Langkah-langkah Pembelajaran	√	-
13	Penilaian hasil pembelajaran	√	-

Berdasarkan tabel di atas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dipakai pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Ngaglik kelas VII sepenuhnya memenuhi komponen dari Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik Model PBL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Ngaglik**

Dalam proses pelaksanaannya suatu proses pembelajaran memiliki komponen pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Ketiga komponen tersebut merupakan implementasi dari RPP yang telah disusun guru bidang studi PAI SMPN 1 Ngaglik dengan mengacu pada kaidah-kaidah saintifik model PBL. Pada rangkaian kegiatan ini akan terlihat bagaimana peran penting RPP dalam mengawal pelaksanaan pendekatan saintifik model PBL dalam pembelajaran PAI.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik model *problem based learning* kelas VII SMPN 1 Ngaglik mata pelajaran PAI dan analisis kesesuaiannya dengan kaidah pendekatan saintifik model PBL sebagaimana Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

### **a. Pendahuluan**

Pada kerangka teori telah dijelaskan bahwa mengacu pada pedoman Permendikbud tentang kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran, maka langkah-langkah yang diterapkan meliputi pengkondisian peserta didik, mendiskusikan pelajaran yang lalu, penyampaian kompetensi yang akan dipelajari, penjelasan garis besar materi serta kegiatan yang akan dilakukan, dan menyampaikan teknik penilaian yang akan digunakan.

Melihat proses pendahuluan yang ditempuh diketahui bahwa terdapat satu tahapan yang tidak dilaksanakan, yaitu “penyampaian teknik penilaian yang akan diterapkan”. Kegiatan ini berfungsi untuk memberitahukan apa saja yang akan dinilai agar peserta didik semakin giat dan berlomba-lomba meningkatkan prestasi. Selain itu, gambaran penilaian juga berperan sebagai warning terhadap sikap maupun performance yang ditampilkan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Berawal dari tuntutan tersebut peserta didik diharapkan akan terbiasa mengontrol perilaku diri dan membudayakan karakter tekun belajar.

### **b. Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran kelas VII SMPN 1 Ngaglik mata pelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik model *problem based learning*, meliputi:

#### **1) Guru mengorientasikan peserta didik pada masalah dan peserta didik mengamati masalah**

Langkah pertama dalam pendekatan saintifik adalah mengamati sedangkan langkah pertama dalam model *problem based learning* adalah mengorientasikan peserta didik pada masalah yang akan diamati. Jadi, langkah pertama dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik model *problem based learning* adalah guru mengorientasikan peserta didik pada masalah dan peserta didik mengamati masalah.

Langkah mengamati sangat bagus untuk memberikan stimulus dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi kepada peserta didik. Pada awal pembelajaran guru mengorientasikan peserta didik pada beberapa masalah diantaranya adalah pada observasi pembelajaran yang pertama, masalah yang diangkat guru adalah peserta didik menunjukkan dalil *naql* dan *aql* terkait dengan iman kepada Allah swt. di dalam Al-Qur'an kemudian memahami bacaan tersebut.<sup>17</sup> dan masalah pada observasi pembelajaran yang kedua adalah peserta didik mengidentifikasi perilaku beriman kepada Allah swt. dan pada observasi pembelajaran yang ketiga adalah Mencontohkan perilaku

---

<sup>17</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 25 Juli 2018.

yang mencerminkan keteladanan dari sifat *al-Asmaul-Husna: al-'Alim, al-Khabir, as-Sami'*, dan *al-Bashir* yang ada dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Masalah-masalah di atas merupakan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku atau sikap kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian mengamati masalah ini merupakan sebuah langkah agar peserta didik lebih terfokus, antusias, serius dan tumbuh rasa ingin tahunya dalam pembelajaran. Disebutkan bahwa kompetensi yang dikembangkan dalam aktivitas 'mengamati' adalah melatih kesungguhan dan ketelitian dalam mencari informasi. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat mengamati dari peserta didik kelas VII SMPN 1 Ngaglik cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan sikap mereka yang serius dalam menyimak bacaan yang ada dalam buku. Bahkan beberapa di antara peserta didik menggunakan pensil warna untuk menandai bacaan-bacaan yang tidak dipahami. Kemudian setelah mengamati masalah-masalah tersebut, pembelajaran dikelola agar peserta didik berkelompok untuk memecahkan masalah.<sup>19</sup> Dari pemaparan di atas guru terlihat sudah sangat menguasai bagaimana melaksanakan kegiatan pengorientasian peserta didik untuk mengamati masalah.

## 2) Bertanya

Bertanya merupakan suatu kewajiban dari respon peserta didik untuk mengetahui suatu objek atau masalah. Langkah kedua dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik model *problem based learning* adalah bertanya. Menanya yaitu kegiatan peserta didik untuk menyatakan rasa ingin tahunya atau apa yang ingin diketahuinya. Dalam kegiatan menanya, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru, narasumber, atau kepada peserta didik lainnya. Pertanyaan dapat berupa pertanyaan secara lisan dan tulisan. Bentuk pertanyaan dapat berupa meminta informasi, konfirmasi, menyamakan pendapat atau bersifat hipotetif.

---

<sup>18</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 25 Juli 2018.

<sup>19</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 25 Juli 2018.

Secara teoritik aktivitas 'menanya' mengembangkan kompetensi kreativitas, rasa ingin tahu, serta kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis. Jika melihat pertanyaan peserta didik yang ketika itu berlangsung di kelas, sudah mulai terindikasi adanya rasa penasaran dalam diri mereka.<sup>20</sup> Terbukti, dalam suatu kesempatan guru menanyakan salah satu sifat “siapa yang sering ngrumpi”? Peserta didik kemudian sangat antusias berkomentar si “a” pak (bab sifat keteladanan dari sifat *al-Asmaul-Husna*). Kemudian peserta didik mengajukan pertanyaan tentang apakah Allah tidak mendengar atau melihat perilaku peserta didik tersebut? Kemudian guru mengumpulkan berbagai jawaban dari peserta didik lainnya untuk memberikan jawaban yang konkrit.<sup>21</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan bertanya berjalan dengan baik, baik dari cara guru memberikan stimulus agar peserta didik bertanya maupun peran peserta didik dalam bertanya, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang sama sekali belum pernah bertanya dan hal ini tugas guru untuk melatih peserta didik ini agar terbiasa bertanya.

### 3) Guru membimbing pengalaman belajar peserta didik dan peserta didik mencoba serta menalar pemecahan masalah

Mencoba dan menalar merupakan langkah ketiga dan keempat dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik model PBL. Eksperimen (mencoba) merupakan kegiatan berupa mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, wawancara atau uji coba di laboratorium. Kegiatan mengumpulkan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, dan lain-lain. Data yang diperoleh memiliki sifat yang dapat dianalisis, dipertanggungjawabkan dan disimpulkan.

Mencoba merupakan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan. Berdasarkan penelitian yang penulis

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Sudarsono, S.Pd di SMPN 1 Ngaglik, tanggal 24 Juli 2018.

<sup>21</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 25 Juli 2018.

lakukan, pada observasi yang pertama peserta didik dengan bekerjasama satu sama lain mencoba untuk menunjukkan dalil *naql* dan *aql* terkait dengan iman kepada Allah swt. di dalam Al-Qur'an kemudian mencari hukum tadjiw di dalamnya dan memahami bacaan tersebut, meski begitu masih terdapat peserta didik yang bekerja sendiri sedangkan temannya mengikuti jawabanya sehingga pembelajaran kurang hidup.<sup>22</sup> Namun pada observasi kedua peserta didik terlihat kompak mencoba masalah mengidentifikasi perilaku beriman kepada Allah swt. di sinilah kegiatan menalar terpadu dengan kegiatan mencoba, porsi menalar di sini lebih banyak ditekankan sehingga terjadi tukar ide dan pendapat antar teman yang akhirnya menimbulkan persetujuan dan sanggahan serta kegiatan mencoba dan menalar pada observasi kedua ini terlihat lebih hidup karena jumlah anggota kelompoknya lebih banyak sehingga ide dan pendapat yang keluarpun semakin banyak.<sup>23</sup>

Bapak Sudarsono sendiri mengakui bahwa kemampuan beliau kurang baik dalam pengelolaan kelas. Oleh karena itu peran guru di dalam kegiatan mencoba ini sangat penting sebagai pembimbing dengan cara berkeliling membimbing dan memantau pekerjaan peserta didik dan fasilitator ketika peserta didik kurang paham dan mengajukan pertanyaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sangat baik dalam melaksanakan kegiatan mencoba dan menalar, guru juga cukup baik menjalankan perannya sebagai pembimbing sekaligus fasilitator dengan cara berkeliling memeriksa kerjasama peserta didik, namun pengelolaan kelas yang dilakukan guru terlihat kurang baik dan perlu diperbaiki karena beberapa peserta didik terlihat ramai dan kurang kondusif saat kegiatan mencoba dan menalar.

#### 4) Mengkomunikasikan melalui presentasi hasil pemecahan masalah

Langkah selanjutnya setelah peserta didik mencoba dan menalar adalah mengkomunikasikan. Mengkomunikasikan yaitu

---

<sup>22</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 25 Juli 2018.

<sup>23</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 1 Agustus 2018.

kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya atau hasil yang dipelajarinya kepada orang lain baik itu guru atau temannya. Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dan yang dapat dibantu oleh perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Artinya, peserta didik dapat menyampaikan dalam forum diskusi kelas.

Mengkomunikasikan melalui presentasi hasil pemecahan masalah merupakan langkah keempat dalam pendekatan saintifik dari model *problem based learning*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyajikan dan menyampaikan hasil karya mereka kepada orang lain. Pada kegiatan ini guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Pada observasi pembelajaran yang pertama, hampir semua perwakilan peserta didik yang mempresentasikan hasil pemecahan masalah di depan kelas terlihat malu dan kurang percaya diri dengan suara pelan sedangkan peserta didik lainnya sebagian bermain dan bergurau.<sup>24</sup> Tetapi pada observasi pembelajaran yang kedua hampir semua perwakilan peserta didik yang mempresentasikan hasil pemecahan masalah terlihat percaya diri dan bersuara lantang kemudian teman-teman yang lain juga mendengarkan dengan seksama. Hal ini terjadi karena guru menghimbau dan mengontrol peserta didik untuk menghargai teman yang presentasi di depan kelas.<sup>25</sup> Sedangkan pada observasi pembelajaran yang ketiga peserta didik mempresentasikan hasil karyanya di tempat duduk masing-masing dengan berdiri dan hasilnya cukup baik karena semua peserta didik mendengar dengan seksama.<sup>26</sup>

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa guru dan peserta didik cukup baik dalam melaksanakan kegiatan mengkomunikasikan atau mempresentasikan hasil pemecahan masalah hanya saja sebagian

---

<sup>24</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 25 Juli 2018.

<sup>25</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 1 Agustus 2018.

<sup>26</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 8 Agustus 2018.

peserta didik kurang memperhatikan temannya yang sedang mempresentasikan hasil pemecahan masalah di depan kelas.

### 5) Mengevaluasi proses pemecahan masalah

Kegiatan ini merupakan langkah terakhir dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik model *problem based learning*. Setelah mengkomunikasikan hasil pemecahan masalah, hasil tersebut disampaikan oleh peserta didik di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik dalam kegiatan tersebut.<sup>27</sup>

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan yang lebih sesuai dan memberikan penjelasan lebih terhadap Jawaban peserta didik.<sup>28</sup> Pada kegiatan mengevaluasi proses pemecahan masalah ini, setiap jawaban yang disampaikan peserta didik yang membutuhkan penyesuaian langsung dengan cara disesuaikan dengan jawaban kelompok lainnya sebagai koreksi dan guru meminta peserta didik untuk memperhatikan dengan seksama jawaban temannya dan jawaban penyesuaian dari guru. Di samping itu, peserta didik juga memberikan tanggapan dengan bertanya kepada guru tentang pendapat mereka.

## 3. Evaluasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Ngaglik

### a. Kompetensi Sikap

Penilaian dalam ranah sikap baik spiritual maupun sosial berguna untuk mengukur hasil dari suatu program proses pembelajaran sekaligus menjadi refleksi pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Peneliti mengambil sampel penilaian pada 10 orang peserta didik dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas VIIB yaitu 32 orang peserta didik. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMPN 1 Ngaglik, Bapak Sudarsono melaksanakan penilaian melalui teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman, namun tidak melaksanakan teknik jurnal.<sup>29</sup> Beliau memaparkan:

---

<sup>27</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 8 Agustus 2018.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Sudarsono, S.Pd di SMPN 1 Ngaglik, tanggal 24 Juli 2018.

<sup>29</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 8 Agustus 2018.

"Saya anggap penilaian jurnal itu sebagai pelengkap observasi saja, saya tetap melaksanakan penilaian setiap proses pembelajaran berupa catatan-catatan kecil bagi peserta didik yang saya anggap kurang dalam pembelajarannya".<sup>30</sup>

Pernyataan di atas merupakan pemahaman lain yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Ngaglik tentang pelaksanaan penilaian jurnal namun melalui lembaga yang terkait langsung dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, di luar maupun di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan penjelasan teoritik sebelumnya yang mengatakan bahwa jurnal merupakan catatan berkesinambungan dari observasi.

Data hasil dari evaluasi proses peserta didik melalui observasi dan pengambilan dokumen penilaian, dimana peneliti mengambil 10 orang peserta didik sebagai sampel dari jumlah keseluruhan kelas VII A adalah 32 orang peserta didik (lihat lampiran). Indikator penilaian terhadap KI 1 dan KI 2 dengan melihat KD 1.3, 2.3, yaitu KD 1.3 "Meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat", KD 2.3 "Menghayati perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi dari makna *al-'Alim, al-Khabir, as-Sami'*, dan *al-Basir*", yang meliputi sikap spiritual dan sosial diwakili dengan menilai tentang akhlak peserta didik, kejujuran, disiplin, dan kerjasama. Hasil evaluasi proses pada kompetensi sikap peserta didik menunjukkan bahwa semua peserta didik memiliki sikap yang baik dibuktikan dengan perolehan predikat akhir seluruh peserta didik, yakni B.<sup>31</sup> Namun begitu hasil yang demikian butuh didukung oleh data valid yang menunjukkan keabsahan penilaian.

Maka dari itu peneliti mencoba berbaur dan bergaul dengan peserta didik selama penelitian kurang lebih satu bulan untuk melihat tingkah dan sikap yang menjadi kriteria penilaian guru PAI. Dari tindakan ini peneliti menyimpulkan bahwa sikap yang dimiliki dan ditunjukkan peserta didik SMPN1 Ngaglik memang baik. Mereka mau dan aktif dalam kerjasama di kelas, ramah dan sopan kepada siapa saja, tidak nyontek saat ulangan, disiplin waktu dan disiplin tugas.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Sudarsono, S.Pd di SMPN 1 Ngaglik, tanggal 24 Juli 2018.

<sup>31</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 8 Agustus 2018.

<sup>32</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 25 Juli, 1 Agustus, dan 8 Agustus 2018.

Maka hasil penilaian yang diperoleh sesuai dengan kondisi riil peserta didik dan teknik penilaian sikap sudah sesuai dengan penilaian autentik.

#### **b. Kompetensi Pengetahuan**

Dalam menilai tingkat pengetahuan peserta didik guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Ngaglik menggunakan tekni tes tulis, tes lisan, dan penugasan selama mempelajari satu bab tentang "*Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya*". Poin penilaian SMPN 1 Ngaglik untuk kompetensi pengetahuan di bidang studi PAI terakumulasi pada KI 3 dengan KD 3.3 yaitu Memahami makna *al-Asma'u al-husna: al-'Alim, al-Khabir, as-Sami'*, dan *al-Basir*. Tes tulis dilaksanakan dengan cara guru meminta peserta didik menjawab soal-soal yang tertera pada buku panduan siswa. Tes lisan dilaksanakan dengan guru meminta siswa secara bergiliran berdiri di bangku masing-masing kemudian menjawab pertanyaan yang diberikan. Sedangkan untuk penugasan dilaksanakan melalui pekerjaan rumah (PR).<sup>33</sup>

Dari hasil observasi dan pengambilan dokumen penilaian diketahui bahwa penilaian untuk kompetensi pengetahuan peserta didik di SMPN 1 Ngaglik sudah memenuhi kaidah penilaian autentik, yakni meliputi tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Hasil dari evaluasi proses peserta didik di mana peneliti mengambil 10 orang peserta didik sebagai sampel dari jumlah keseluruhan kelas VIIA adalah 32 orang peserta didik (lihat lampiran). Penilaian tersebut juga dilengkapi dengan deskripsi yang menjelaskan tingkat pengetahuan peserta didik untuk sementara waktu.<sup>34</sup> Pencapaian nilai A yang hampir diperoleh semua peserta didik. Menurut Sudarsono:

"Alhamdulillah pak, kalau untuk materi hasilnya bisa dikatakan lebih baik ketika menggunakan model PBL, karena model ini membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran."<sup>35</sup>

Pernyataan tersebut memiliki alasan yang kuat jika melihat basis lembaga, SMP N 1 Ngaglik memiliki akreditasi A dan sekolah ini merupakan sekolah favorit di lingkungan kecamatan Ngaglik.<sup>36</sup> Namun tetap saja dibutuhkan validasi

---

<sup>33</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 25 Juli, 1 Agustus, dan 8 Agustus 2018.

<sup>34</sup> Observasi pembelajaran di kelas VIIA, Tanggal 8 Agustus 2018.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Sudarsono, S.Pd di SMPN 1 Ngaglik, tanggal 24 Juli 2018.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Kepsek di SMPN 1 Ngaglik, tanggal 24 Juli 2018.

melalui tanya-jawab langsung dengan peserta didik SMPN 1 Ngaglik kelas VII. Dari perbincangan yang intensif diketahui bahwa hasil yang didapatkan tidak sesuai kondisi riil peserta didik dengan beberapa penemuan.

Terlepas dari sejumlah kejanggalan tersebut, fokus kajian yang diteliti adalah teknik penilaian yang dipakai. Maka pada penilaian yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMPN 1 Ngaglik sudah memenuhi kaidah penilaian autentik yang meliputi teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

### c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan kumpulan informasi keterampilan peserta didik baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang diukur dengan tes praktik melalui teknik proyek dan portofolio. Hal ini berarti bahwa baik dalam penilaian kompetensi sikap maupun kompetensi pengetahuan, di dalamnya mengandung aktifitas-aktifitas dan tindakan-tindakan yang menggambarkan tingkat keterampilan peserta didik. Maka dari itu antara tiga kategori penilaian tidak akan bisa dipisahkan karena satu dan lainnya memiliki keterkaitan yang erat.

Antara penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, tidak bisa dipisahkan satu sama lain, semua berkesinambungan dan terintegrasi. Pada penilaian pengetahuan di atas disebutkan bahwa guru melaksanakan tes lisan dan tulis dan tes penugasan. Pada kegiatan tersebut juga sekaligus terdapat tes terhadap penilaian keterampilan melalui tes praktik. Tes praktek dengan penilain proyek yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan menjawab secara lisan di depan kelas. Sedangkan penilaian portofolio dengan cara siswa menulis kosakata tentang hukum tadjwid. Dari penjabaran di atas, Maka pada penilaian yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMPN 1 Ngaglik sudah memenuhi kaidah penilaian autentik yang meliputi teknik proyek dan portofolio.

## SIMPULAN

Setelah mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian tentang implementasi pendekatan saintifik model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik, sebagai hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan:

*Pertama*, perencanaan pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta sudah berpedoman pada silabus dan RPP yang ditetapkan oleh Permendikbud Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, serta RPP yang dikembangkan sudah secara mandiri.

*Kedua*, pelaksanaan pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta sudah memenuhi standar pendekatan saintifik model *problem based learning*, guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada pendekatan saintifik dan model *problem based learning* dengan baik. Hal ini terimplementasi ke dalam langkah-langkah proses pembelajaran yang merupakan perpaduan antara pendekatan saintifik dan model *problem based learning*.

*Ketiga*, evaluasi pendekatan saintifik model *Problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta masih belum memenuhi kriteria penilaian autentik yang terdapat pada aspek sikap yang menjadi karakteristik pendekatan saintifik kurikulum 2013 karena tidak melaksanakan penilaian jurnal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrozak, Rizal. (2016). “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”, *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No, 1, 2016, Sumedan: Pena Ilmiah.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin, 2014, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Cet.2*, Surabaya: Kata Pena.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marjan, Johari. (2014). “Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu’allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”, *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*: Volume 4 tahun 2014, Bali: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, Cet.1*, Jakarta: Bumi Aksara.